

BAB IV

KESIMPULAN

Dramatari Andhe-Andhe Lumut merupakan bentuk seni pertunjukan rakyat yang tumbuh, hidup dan berkembang di lingkungan rakyat pedesaan. Dramatari Andhe-Andhe Lumut sendiri merupakan salah satu hasil kreativitas masyarakat pedesaan yang tetap bertahan dan dilestarikan hingga sekarang. Dramatari ini dalam pertunjukannya memiliki ciri spesifik kesederhanaan. Kesederhanaan ini tampak pada bentuk penyajiannya yang meliputi gerak dan dialog, pola lantai, tata rias, tata busana serta tata pentas. Selain itu dalam setiap pertunjukan ceritanya selalu sama yaitu Panji Lelana. Ciri spesifik lain yaitu selalu diawali dengan sebuah tarian yang disebut tari Serimpi. Tari Serimpi ini hanya ditarikan oleh dua orang penari wanita saja.

Kehadiran dramatari Andhe-Andhe Lumut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bobung dan sekitarnya berkaitan dengan acara tertentu yang berfungsi sebagai sarana hiburan. Sarana hiburan ini baik yang berasal masyarakat umum maupun keperluan pribadi pada saat mempunyai hajat. Apabila dilihat dari permintaan masyarakat umum, bahwa dramatari tersebut untuk kepentingan bersama misalnya dalam rangka bersih desa, peringatan HUT kemerdekaan RI, HUT Karangtaruna dusun tersebut dan sebagainya, sedangkan apabila permintaan pribadi apabila seseorang mempunyai hajat seperti pesta pernikahan, khitanan, nadar dan lain sebagainya. Selain itu juga tidak

menutup kemungkinan bahwa dramatari tersebut sering diundang ke daerah lain dengan jalam membayar pertunjukan.

Ditinjau dari tema cerita yang selalu sama, tidak berarti bahwa pertunjukkan ini membosankan. Dengan cerita drama-tari Andhe-Andhe Lumut ini dapat dipahami sebagai bagian da-risistem pengetahuan masyarakat dan juga cerita tersebut mempunyai nilai-nilai luhur yang pantas diteladani bagi ma-syarakat setempat. Nilai-nilai luhur yang pantas diteladani adalah cerita yang menggambarkan bahwa sifat kebenaran sela-lu diatas kebenaran. Sikap yang pantas diteladani dan menja-di tokoh ideal adalah figur Panji Asmarabangun yang menya-mar sebagai Andhe-Andhe Lumut dan Galuh Candrakirana seba-gai Kleting Kuning. Kedua tokoh tersebut mempunyai sifat ti-dak sombong, tidak membedakan sesama manusia, berpegang te-guh pada pendirian dan berani menyatakan kebenaran. Seperti tokoh Kleting Kuning yang selalu patuh pada perintah ibunya, walaupun diperlakukan berbeda dengan kakak-kakaknya yang la-in yaitu Kleting Abang, Kleting Ijo, Kleting Biru dan Klei-ting Jambon.

Adapun cerita dramatari Andhe-Andhe Lumut yang dapat dapat dipahami sebagai salah satu sistem pengetahuan masya-rakat adalah bahwa di dalam alur cerita yang disampaikan ter-sirat ajaran-ajaran tentang kehidupan sehari-hari, diantara nya telah tersebut di atas. Salah satu contoh tentang arti kesetiaan seorang wanita yang digunakan oleh tokoh Kleting Kuning. Dia tidak merelakan kesidiannya kepada orang lain meskipun itu seekor binatang seperti Yuyu Kangkang dan Yuyu Jinkang. Kleting Kuning hanya mencintai seorang pria yaitu Andhe-Andhe Lumut dan pada akhirnya mereka bertemu. Pada

pertemuannya itu diceritakan bahwa mereka ternyata sepasang suami isteri yaitu Panji Asmarabangun dan Galuh Candrakirana dan selanjutnya mereka kembali ke Jenggala dan menjadi raja. Dengan gambaran ini dimaksudkan agar masyarakat mengetahui dan memahami dan kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari gerak tari bahwa gerak dalam dramatari Andhe-Andhe Lumut mendapat pengaruh dari tari kalsik gaya Yogyakarta. Adapun ragam-ragam tari tersebut, seperti impur sebagai gerak baku yang dipakai oleh tokoh seperti Panji, yang berkarakter putra halus. Sedangkan ragam gerak kambeng, bapang dan kalangkinantang dipakai oleh tokoh yang berkarakter putra gagah. Untuk karakter putri berupa gerak murni yang hanya mementingkan segi artistik misalnya cathok sampur dan lembeyan sampur. Selain itu, juga ada gerak-gerak maknawi seperti ulap-ulap, atrap jamang, atrap sumping, tasikan dan cacah bala. Dialog yang digunakan berbentuk prosa dan tembang, sedangkan pola lantai menggunakan garis lurus dan lengkung tanpa variasi yang lebih rumit. Pola lantai garis lurus terlihat pada gerak penari saat berjalan maju, ke belakang dan ke samping. Pola lantai melengkung berbentuk lingkaran penuh dan setengah lingkaran. Pola lantai garis lurus ini mempunyai kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan pola lantai lengkung berkesan lembut tetapi lemah.

Iringan dramatari Andhe-Andhe Lumut menggunakan gamelan lengkap baik berlaras Slendro maupun berlaras Pelog (jika diperlukan). Dalam setiap adegan mempunyai bentuk gending pokok sebagai pengiring gerak tarinya. Bentuk gending tersebut

adalah pada adegan I menggunakan bentuk gending Ladrang Sibra Mangsah, adegan ke II Ladrang Pangkur, adegan ke III menggunakan Lancaran Blendrong, adegan ke IV menggunakan Ladrang Sekar Gadung, adegan ke V menggunakan Sampak menyura, adegan ke VI menggunakan Ladrang Grompol, dan adegan ke VII menggunakan Ladrang Ayun-Ayun. Selain itu, bentuk gending yang dominan dipakai adalah sampak atau playon Slendro patet menyura sebagai tanda pergantian strat. Ada juga gending-gending dolanan yang diminta oleh pada pengasuh dan pada saat strat Padepokan Suka Mandiran misalnya Waru Doyong, Kangen, Goyang Semarang dan lain sebagainya.

Tata rias dalam dramatari Andhe-Andhe Lumut berupa rias karakter yang disesuaikan dengan tokoh-tokohnya. Rias karakter ini dibedakan cara membuat garis pada wajah. Lain dengan rias putri yang hanya sekedar mempercantik diri seperti Kleting-Kleting, Galuh Candrakirana serta Sekarwati Endang Rara Tompe. Begitu juga cara berbusana juga mendapat pengaruh dari tari klasik gaya Yogyakarta. Penggunaan kain berbentuk sapit urang kecuali Panji Asmarabangun memakai jebolan. Tata busana juga telah disesuaikan dengan karakter misalnya tokoh Kyai Kenaka Seda berperan sebagai orang tua mengenakan kain wiron besar dan baju beskap (Yogyakarta) dengan motif tua berwarna gelap. Kesederhanaan bentuk penyajian ini pada bentuk tata pentas seperti penggunaan lampu neon atau TL, dekorasi yang hanya berupa background warna hijau dan diberi tulisan serta penggunaan sound system yang kurang memuaskan. Hal ini memberikan kesan bahwa pertunjukan itu tidak dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik minat penonton. Kemungkinan lain juga disebabkan oleh

situasi dan kondisi masyarakat setempat akan kekurangmampuan sebagai akibat dari tingkat pendidikan dan pengalaman mereka yang masih kurang. Namun demikian mereka tetap bersemangat untuk melestarikan dan mengembangkan dramatari Andhe-Andhe Lumut oleh karena dramatari tersebut mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai luhur yang pantas diteladani. Inilah sebabnya dramatari Andhe-Andhe Lumut selalu dilestarikan dan bahkan akan selalu dipertahankan kehadirannya guna memenuhi kebutuhan masyarakat di dusun Bobung dan sekitarnya.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

1. Sumber Tertulis

Bergér, Peter L. (trans. Daniek Dhakidhae). Humanisme Sosio-logi. Jakarta: PT Inti Sarana Aksara, 1985.

Djoko Soeje, Soedarsono dan Djoko Soekiman. Gaya Hidup Masyarakat di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Edi Sedyawati. Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi. Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1979.

_____. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1979.

_____. Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Ellfeldt, Lois (trans. Sal Murgiyanta). Pedoman Dasar Penata Tari. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian, 1991.

Fred Wibawa, (ed.). Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981.

Hadari Nawawi. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.

Harymawan, R.M.A. Dramaturgi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.

James Dananjaya. Folklor Indonesia. Jakarta: PT Pustaka Grafisi, 1983.

Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.

Langer, Suzanne K. (trans. F.X. Widaryanta). Problematika Seni. Bandung: ASTI Bandung, 1988.

Poerbatjaraka. Tjeritera Pandji Dalam Perbandingan. Jakarta: PT Gunung Agung, 1968.

Smith, Jacqueline (trans. Ben Suharto). Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: IKALASTI, 1985.

Soedarsono. Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.

_____. Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

_____. Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985.

Soerjana Soekanta. Memperkenalkan Sosiologi. Jakarta: CV Rajawali, 1982.

_____. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Umar Kayam. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Y. Sumandiya Hadi. "Perkembangan Tari Tradisional: Usaha Pemeliharaan Kehidupan Budaya", dalam Soedarsa, Sp. (ed.). Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991.

2. Sumber Lisan

Kemiran, 35 tahun, Gunungkidul, pemeran gecul dan penata iringan.

Mujiya, 45 tahun, Bantul, Penilik Kebudayaan Kecamatan Patuk.

Sugiman, 56 tahun, Gunungkidul, penari dan penata tari.

Wagimin, 55 tahun, Gunungkidul, mantan penari Klana.